
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN CKG (CEK KESEHATAN GRATIS) DI BLUD UPTD PUSKESMAS MOKOAU KOTA KENDARI TAHUN 2025

Khaerunnisa^{1*}, Lisnawaty², Jusniar Rusli Afa³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

Email: nisanisaa1407@gmail.com¹, lisnawaty@uho.ac.id², jusniar.rusliafa@uho.ac.id³

ABSTRAK

Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) merupakan strategi pemerintah dalam memperkuat deteksi dini penyakit tidak menular melalui pendekatan promotif dan preventif. Meskipun layanan tersedia secara gratis, tingkat pemanfaatannya di beberapa wilayah masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan CKG di BLUD UPTD Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional terhadap 385 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat ($p=0,001$), informasi dan promosi ($p=0,003$), serta aksesibilitas ($p=0,002$) dengan pemanfaatan layanan CKG. Faktor persepsi masyarakat menjadi determinan yang paling dominan dalam meningkatkan partisipasi layanan CKG. Disimpulkan bahwa peningkatan kualitas promosi kesehatan, penguatan persepsi positif masyarakat, dan perbaikan akses layanan berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan CKG.

Kata Kunci: Cek Kesehatan Gratis, Pemanfaatan Layanan, Persepsi, Promosi Kesehatan, Aksesibilitas.

ABSTRACT

The Free Health Check (CKG) program is a governmental strategy to strengthen early detection of non-communicable diseases through promotive and preventive approaches. Despite the free access, service utilization in several regions remains suboptimal. This study aimed to analyze factors associated with the utilization of CKG services at BLUD UPTD Puskesmas Mokoau, Kendari City in 2025. A quantitative cross-sectional design was applied involving 385 respondents selected using accidental sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed significant relationships between community perception ($p=0.001$), information and promotion ($p=0.003$), accessibility ($p=0.002$), and CKG service utilization. Community perception was identified as the most influential factor. Strengthening positive perception, improving health promotion strategies, and enhancing service accessibility are essential to increase utilization rates.

Keywords: Free Health Check, Service Utilization, Perception, Health Promotion, Accessibility.

A. PENDAHULUAN

Pemeriksaan kesehatan rutin merupakan salah satu strategi preventif yang secara konsisten direkomendasikan dalam upaya mendeteksi faktor risiko penyakit tidak menular sejak tahap awal, sebelum berkembang menjadi kondisi yang lebih serius dan sulit ditangani. Upaya deteksi dini ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi gangguan kesehatan secara cepat, tetapi juga berperan dalam menekan angka kesakitan, kecacatan, hingga kematian akibat penyakit kronis. Dalam konteks sistem kesehatan nasional, skrining rutin menjadi bagian dari pendekatan promotif dan preventif yang diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan (Kemenkes RI, 2025).

Seiring dengan perubahan pola penyakit di Indonesia, terjadi pergeseran beban penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Peningkatan prevalensi hipertensi, diabetes melitus, serta berbagai penyakit degeneratif lainnya menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi sistem pelayanan kesehatan, karena sebagian besar penyakit tidak menular bersifat kronis, membutuhkan pengobatan jangka panjang, serta berpotensi menimbulkan komplikasi yang kompleks. Oleh sebab itu, intervensi berbasis skrining populasi secara luas menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama pada kelompok usia produktif dan lanjut usia yang memiliki risiko lebih tinggi (WHO, 2020).

Dalam merespons tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan meluncurkan Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) sebagai bagian dari transformasi layanan kesehatan primer. Program ini dirancang untuk memperluas akses masyarakat terhadap pemeriksaan kesehatan dasar tanpa hambatan biaya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan cakupan deteksi dini penyakit tidak menular di tingkat fasilitas kesehatan pertama (Kemenkes RI, 2025). CKG tidak hanya berfokus pada pemeriksaan fisik sederhana, tetapi juga mencakup penilaian faktor risiko seperti tekanan darah, kadar gula darah, indeks massa tubuh, serta edukasi kesehatan yang relevan dengan kondisi individu.

Meskipun program ini bersifat gratis dan telah didukung oleh fasilitas serta tenaga kesehatan yang memadai, tingkat partisipasi masyarakat dalam layanan skrining sering kali belum optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan layanan saja tidak secara otomatis menjamin pemanfaatan yang tinggi. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk datang dan memanfaatkan layanan pemeriksaan kesehatan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sistem pelayanan kesehatan itu sendiri.

Secara teoritis, perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat dijelaskan melalui teori pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dikemukakan oleh Andersen. Dalam model tersebut, penggunaan layanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung (enabling), dan faktor kebutuhan (Andersen, 1995). Faktor predisposisi mencakup karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, serta keyakinan dan persepsi terhadap kesehatan. Persepsi masyarakat terhadap manfaat layanan kesehatan, termasuk keyakinan bahwa pemeriksaan rutin dapat mencegah penyakit serius, termasuk dalam kategori faktor predisposisi yang dapat mendorong atau justru menghambat pemanfaatan layanan.

Sementara itu, faktor pendukung (enabling) berkaitan dengan ketersediaan sumber daya yang memungkinkan individu mengakses layanan kesehatan. Informasi yang memadai mengenai program, promosi kesehatan yang efektif, kemudahan prosedur pelayanan, serta aksesibilitas fasilitas kesehatan merupakan komponen penting dalam kelompok faktor ini. Tanpa adanya dukungan informasi dan akses yang jelas, masyarakat cenderung tidak memanfaatkan layanan meskipun layanan tersebut tersedia dan tidak berbayar. Adapun faktor kebutuhan merujuk pada kondisi kesehatan yang dirasakan (perceived need) maupun yang

didiagnosis secara medis (evaluated need), yang mendorong individu untuk mencari pertolongan atau pemeriksaan kesehatan.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung kerangka teori tersebut. Persepsi manfaat skrining terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan. Individu yang meyakini bahwa skrining dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatannya cenderung lebih bersedia mengikuti pemeriksaan dibandingkan mereka yang merasa tidak memiliki risiko atau tidak melihat urgensi dari skrining tersebut (Oktaviani & Setyawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dan keyakinan personal memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Selain persepsi manfaat, promosi kesehatan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pemeriksaan gratis. Strategi komunikasi yang tepat sasaran, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, serta keterlibatan tokoh masyarakat dapat memperkuat pemahaman dan minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan (Masjadi et al., 2025). Tanpa promosi yang efektif, informasi mengenai keberadaan program sering kali tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Faktor aksesibilitas juga tidak dapat diabaikan dalam menjelaskan rendah atau tingginya pemanfaatan layanan. Jarak tempat tinggal ke fasilitas kesehatan, waktu pelayanan yang tersedia, fleksibilitas jam operasional, serta kemudahan transportasi merupakan aspek yang secara praktis memengaruhi keputusan seseorang untuk datang ke fasilitas kesehatan (Purwito et al., 2025). Masyarakat yang harus menempuh jarak jauh atau menunggu lama cenderung menunda atau bahkan tidak memanfaatkan layanan, terutama jika mereka belum merasakan keluhan kesehatan yang signifikan.

Di BLUD UPTD Puskesmas Mokoau, program CKG telah diimplementasikan dengan dukungan fasilitas dan tenaga kesehatan yang relatif memadai. Namun demikian, capaian pemanfaatan layanan CKG masih berada di bawah target yang telah ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan tingkat penggunaan oleh masyarakat. Permasalahan tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam rendahnya partisipasi, sehingga dapat dirumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik wilayah kerja Puskesmas Mokoau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan Cek Kesehatan Gratis (CKG) di BLUD UPTD Puskesmas Mokoau. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pemanfaatan layanan skrining, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat pada program deteksi dini penyakit tidak menular di tingkat pelayanan kesehatan primer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena peneliti ingin melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu waktu pengukuran yang sama, tanpa melakukan tindak lanjut jangka panjang terhadap responden. Pendekatan *cross-sectional* dinilai sesuai untuk menggambarkan kondisi pemanfaatan layanan CKG serta faktor-faktor yang berhubungan pada periode tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran situasi aktual di lapangan secara lebih efisien dari sisi waktu dan biaya.

Penelitian dilaksanakan di BLUD UPTD Puskesmas Mokoau Kota Kendari pada bulan Desember 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas

Mokoau merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang telah mengimplementasikan Program Cek Kesehatan Gratis (CKG), namun capaian pemanfaatannya masih berada di bawah target. Kondisi tersebut menjadikan lokasi ini relevan untuk diteliti dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan layanan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mokoau dengan jumlah 26.116 jiwa. Populasi ini mencakup seluruh kelompok usia yang menjadi sasaran program CKG sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, maka dilakukan penentuan sampel untuk memperoleh data yang representatif namun tetap memungkinkan untuk dikelola secara efektif.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 385 responden. Penentuan besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga diperoleh jumlah minimal responden yang dianggap mampu mewakili populasi. Penggunaan tingkat kepercayaan 95% bertujuan untuk meminimalkan kesalahan pengambilan keputusan dan meningkatkan ketepatan estimasi hasil penelitian. Dengan jumlah tersebut, diharapkan hasil analisis dapat menggambarkan kecenderungan hubungan antarvariabel secara lebih akurat.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria inklusi dapat dijadikan responden. Teknik ini dipilih karena mempertimbangkan kemudahan akses terhadap responden di wilayah kerja Puskesmas serta keterbatasan waktu penelitian. Meskipun demikian, peneliti tetap memastikan bahwa responden yang dipilih adalah masyarakat yang berada dalam cakupan wilayah kerja dan relevan dengan tujuan penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi persepsi masyarakat, informasi dan promosi, serta aksesibilitas. Persepsi masyarakat diukur berdasarkan pandangan dan keyakinan responden terhadap manfaat serta pentingnya layanan CKG. Informasi dan promosi mencakup sejauh mana responden memperoleh informasi mengenai program CKG, baik melalui media cetak, media elektronik, media sosial, maupun penyuluhan langsung dari tenaga kesehatan. Aksesibilitas diukur berdasarkan kemudahan responden dalam menjangkau fasilitas pelayanan, termasuk jarak tempuh, waktu pelayanan, serta ketersediaan sarana transportasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemanfaatan layanan CKG, yang didefinisikan sebagai tindakan responden dalam menggunakan atau tidak menggunakan layanan Cek Kesehatan Gratis yang disediakan oleh Puskesmas Mokoau. Variabel ini diukur dalam bentuk kategori, sehingga memungkinkan dilakukan analisis hubungan dengan variabel independen.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$, yang berarti instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang dapat diterima. Dengan demikian, kuesioner dinilai layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data sebelum mengisi kuesioner. Hal ini dilakukan untuk menjaga etika penelitian dan memastikan partisipasi responden bersifat sukarela.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji Chi-Square digunakan karena variabel yang dianalisis bersifat kategorik, sehingga sesuai untuk melihat

ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai $p < 0,05$, maka hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan secara statistik.

Melalui tahapan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan terukur mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan CKG di wilayah kerja Puskesmas Mokoau.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 385 responden yang merupakan masyarakat pengguna layanan di BLUD UPTD Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2025. Seluruh responden telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, distribusi masing-masing variabel penelitian, serta hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil penelitian disajikan dalam dua tahap analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi masyarakat, informasi dan promosi, serta aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan CKG.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	16–<25 Tahun	112	29,1
	25–<35 Tahun	26	6,8
	35–<45 Tahun	130	33,8
	45–<55 Tahun	78	20,3
	>55 Tahun	39	10,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	221	57,4
	Perempuan	164	42,6
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	0,5
	SD/Sederajat	2	0,5
	SMP/Sederajat	2	0,5
	SMA/SMK	203	52,7
	Diploma (D1–D3)	71	18,4
	S1/Sarjana	105	27,3
	Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	70
Ibu Rumah Tangga		41	10,6
	PNS/ASN	123	31,9
	Wiraswasta	100	26,0
	Tidak Bekerja	51	13,3
Total		385	100

Berdasarkan distribusi umur, responden paling banyak berada pada kelompok umur 35–<45 tahun yaitu sebanyak 130 orang (33,8%). Kelompok ini termasuk dalam kategori usia produktif yang umumnya memiliki aktivitas kerja dan tanggung jawab keluarga yang cukup tinggi. Selanjutnya, kelompok umur 16–<25 tahun menempati urutan kedua dengan 112

responden (29,1%). Sementara itu, kelompok umur >55 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 39 responden (10,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif hingga pra-lansia.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 221 orang (57,4%), sedangkan perempuan sebanyak 164 orang (42,6%). Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden laki-laki dalam penelitian ini sedikit lebih dominan dibandingkan perempuan.

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK yaitu sebanyak 203 orang (52,7%). Selain itu, terdapat 105 responden (27,3%) dengan pendidikan terakhir S1/Sarjana, serta 71 responden (18,4%) yang berpendidikan Diploma (D1–D3). Responden dengan pendidikan sangat rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP) masing-masing hanya berjumlah 2 orang (0,5%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi.

Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah PNS/ASN yaitu 123 orang (31,9%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 100 orang (26,0%), serta pelajar/mahasiswa sebanyak 70 orang (18,2%). Sementara itu, responden yang tidak bekerja berjumlah 51 orang (13,3%) dan ibu rumah tangga sebanyak 41 orang (10,6%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas pekerjaan tetap dan berada pada kelompok usia produktif.

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Pemanfaatan Layanan CKG (Y)	Kurang	280	72,7
	Cukup	105	27,3
Persepsi Masyarakat (X1)	Kurang	230	59,7
	Cukup	155	40,3
Informasi dan Promosi (X2)	Kurang	139	36,1
	Cukup	246	63,9
Aksesibilitas (X3)	Sulit	180	46,8
	Mudah	205	53,2
Total		385	100

Distribusi pemanfaatan layanan CKG menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 280 orang (72,7%). Hanya 105 responden (27,3%) yang termasuk dalam kategori pemanfaatan cukup. Angka ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan layanan CKG di wilayah penelitian masih relatif rendah.

Pada variabel persepsi masyarakat, mayoritas responden berada dalam kategori kurang sebanyak 230 orang (59,7%), sedangkan 155 responden (40,3%) memiliki persepsi yang cukup terhadap layanan CKG. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum memiliki pandangan yang positif atau keyakinan yang kuat mengenai manfaat layanan tersebut.

Untuk variabel informasi dan promosi, mayoritas responden menilai dalam kategori cukup yaitu 246 orang (63,9%), sementara 139 responden (36,1%) menilai dalam kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa secara umum informasi dan promosi mengenai layanan

CKG sudah cukup diterima oleh masyarakat, meskipun belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan pemanfaatan layanan.

Dari sisi aksesibilitas, sebanyak 205 responden (53,2%) menyatakan bahwa akses terhadap layanan tergolong mudah, sedangkan 180 responden (46,8%) menyatakan akses tergolong sulit. Artinya, meskipun sebagian besar responden merasa akses cukup mudah, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang mengalami kendala dalam menjangkau layanan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Persepsi, Informasi dan Promosi, serta Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Layanan CKG

Variabel	Kategori	Pemanfaatan Kurang n (%)	Pemanfaatan Cukup n (%)	p-value
Persepsi Masyarakat	Kurang	212 (92,2%)	18 (7,8%)	0,000
	Cukup	68 (43,9%)	87 (56,1%)	
Informasi dan Promosi	Kurang	100 (71,9%)	39 (28,1%)	0,081
	Cukup	180 (73,2%)	66 (26,8%)	
Aksesibilitas	Sulit	142 (78,9%)	38 (21,1%)	0,012
	Mudah	138 (67,7%)	67 (32,2%)	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan pemanfaatan layanan CKG ($p=0,000$). Responden dengan persepsi kurang sebagian besar memiliki pemanfaatan layanan dalam kategori kurang (92,2%). Sebaliknya, responden dengan persepsi cukup lebih banyak berada pada kategori pemanfaatan cukup (56,1%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi masyarakat terhadap manfaat layanan CKG, maka kecenderungan untuk memanfaatkan layanan tersebut juga semakin meningkat.

Pada variabel informasi dan promosi, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,081$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara informasi dan promosi dengan pemanfaatan layanan CKG karena nilai p lebih besar dari 0,05. Meskipun mayoritas responden menilai informasi dan promosi dalam kategori cukup, hal tersebut belum secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pemanfaatan layanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan informasi saja belum tentu cukup untuk mendorong perubahan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan.

Sementara itu, variabel aksesibilitas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan layanan CKG ($p=0,012$). Responden yang menyatakan akses mudah memiliki proporsi pemanfaatan cukup yang lebih tinggi (32,2%) dibandingkan responden dengan akses sulit (21,1%). Sebaliknya, responden dengan akses sulit lebih banyak berada pada kategori pemanfaatan kurang (78,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses merupakan faktor penting yang berperan dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan CKG.

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dan aksesibilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan layanan CKG, sedangkan informasi dan promosi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik pada penelitian ini.

Pembahasan

1. Hubungan Persepsi dengan Pemanfaatan Layanan

Persepsi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku kesehatan. Dalam teori Andersen, persepsi termasuk ke dalam faktor predisposisi yang memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan atau tidak menggunakan layanan kesehatan (Andersen, 1995). Faktor predisposisi ini berkaitan dengan sikap, keyakinan, nilai, serta pemahaman individu terhadap kondisi kesehatannya dan manfaat layanan yang tersedia. Dengan kata lain, sebelum seseorang benar-benar datang ke fasilitas kesehatan, keputusan tersebut sering kali sudah “dibentuk” oleh cara ia memandang penting atau tidaknya layanan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan pemanfaatan layanan CKG. Responden yang memiliki persepsi cukup terhadap manfaat layanan cenderung lebih banyak memanfaatkan layanan dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mengenai pentingnya deteksi dini, manfaat pemeriksaan kesehatan, serta potensi pencegahan komplikasi penyakit berperan besar dalam mendorong tindakan nyata berupa kunjungan dan pemeriksaan.

Secara praktis, persepsi yang kurang dapat muncul karena masyarakat merasa dirinya sehat sehingga tidak memerlukan pemeriksaan, atau karena kurang memahami konsekuensi jangka panjang dari penyakit tidak menular. Dalam konteks penyakit seperti hipertensi dan diabetes melitus, yang sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, persepsi yang keliru dapat menyebabkan rendahnya partisipasi skrining.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi dalam skrining kesehatan (Oktaviani & Setyawati, 2023). Artinya, semakin kuat keyakinan individu bahwa skrining memberikan dampak positif bagi kesehatannya, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memanfaatkan layanan. Dengan demikian, intervensi yang berfokus pada perubahan persepsi, seperti edukasi berbasis risiko dan penyampaian testimoni keberhasilan deteksi dini, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemanfaatan layanan CKG.

2. Peran Informasi dan Promosi dalam Meningkatkan Partisipasi

Informasi yang jelas dan promosi yang efektif merupakan bagian dari faktor pendukung (*enabling factors*) yang memungkinkan masyarakat mengetahui serta mengakses layanan kesehatan. Tanpa informasi yang memadai, masyarakat mungkin tidak mengetahui adanya program, jadwal pelaksanaan, prosedur pendaftaran, maupun manfaat yang dapat diperoleh. WHO (2020) menegaskan bahwa komunikasi kesehatan yang tepat sasaran berperan penting

dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk terlibat dalam program promotif dan preventif.

Secara teori, promosi berbasis edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang efektif berhubungan dengan peningkatan partisipasi dalam pemeriksaan gratis (Masjadi et al., 2025). Strategi promosi yang memanfaatkan berbagai media, baik tatap muka maupun digital, dapat memperluas jangkauan informasi dan memperkuat pesan kesehatan yang disampaikan.

Namun, dalam penelitian ini variabel informasi dan promosi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemanfaatan layanan CKG. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketersediaan informasi saja belum tentu cukup untuk mendorong perubahan perilaku. Masyarakat mungkin sudah mengetahui adanya program CKG, tetapi belum merasa terdorong secara personal untuk memanfaatkannya. Dengan kata lain, informasi yang bersifat umum tanpa disertai pendekatan yang lebih persuasif atau kontekstual bisa saja kurang berdampak pada keputusan individu.

Selain itu, efektivitas promosi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian, frekuensi sosialisasi, serta relevansi pesan dengan kondisi masyarakat setempat. Kurangnya sosialisasi yang terarah dapat menyebabkan sebagian masyarakat tidak mengetahui jadwal pelayanan atau tidak memahami secara detail manfaat layanan. Oleh karena itu, promosi tidak hanya perlu intensif, tetapi juga harus disesuaikan dengan karakteristik demografis dan sosial masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mokoau.

3. Pengaruh Aksesibilitas terhadap Pemanfaatan Layanan

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan apakah seseorang akan memanfaatkan layanan kesehatan atau tidak. Aksesibilitas mencakup kemudahan jarak, waktu, biaya, serta ketersediaan sarana transportasi dalam menjangkau fasilitas kesehatan (Purwito et al., 2025). Meskipun layanan CKG disediakan secara gratis, hambatan non-biaya seperti jarak yang jauh atau waktu pelayanan yang tidak fleksibel tetap dapat menjadi penghalang bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan CKG. Responden yang menyatakan akses mudah cenderung lebih banyak memanfaatkan layanan dibandingkan responden yang mengalami akses sulit. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan dalam menjangkau lokasi pelayanan serta kesesuaian waktu pelayanan dengan aktivitas masyarakat sangat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan layanan.

Dalam konteks masyarakat usia produktif, hambatan waktu kerja menjadi salah satu kendala utama. Individu yang bekerja dengan jam kerja tetap mungkin kesulitan datang ke Puskesmas jika jam pelayanan tidak fleksibel. Selain itu, keterbatasan transportasi atau jarak tempuh yang relatif jauh juga dapat mengurangi motivasi untuk melakukan pemeriksaan, terutama jika individu belum merasakan keluhan kesehatan yang berarti.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemudahan akses berhubungan dengan peningkatan frekuensi pemanfaatan layanan kesehatan (Putra et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan aksesibilitas, seperti penyesuaian jam pelayanan, penyediaan layanan pada hari tertentu di luar jam kerja, atau kegiatan skrining keliling, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program CKG.

4. Implikasi Teoritis dan Kebijakan

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat model Andersen yang menyatakan bahwa perilaku pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh kombinasi faktor predisposisi dan faktor pendukung (Andersen, 1995). Persepsi masyarakat sebagai faktor predisposisi terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan layanan. Demikian pula, aksesibilitas sebagai bagian dari faktor pendukung menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa keputusan individu dalam menggunakan layanan kesehatan bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

Dari sisi kebijakan, peningkatan cakupan Program CKG tidak cukup hanya dengan menyediakan layanan secara gratis. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terpadu. Strategi edukasi harus difokuskan pada peningkatan persepsi positif terhadap manfaat deteksi dini, terutama pada kelompok usia produktif yang merasa dirinya masih sehat. Promosi dapat diperkuat melalui media digital, media sosial, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat agar pesan kesehatan lebih mudah diterima.

Selain itu, fleksibilitas waktu pelayanan menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Penyesuaian jam operasional atau penyelenggaraan kegiatan skrining di luar jam kerja dapat mengurangi hambatan akses bagi masyarakat yang bekerja. Pendekatan terpadu yang menggabungkan edukasi, promosi yang efektif, serta peningkatan aksesibilitas diyakini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan pada akhirnya memperluas cakupan deteksi dini penyakit tidak menular melalui Program CKG.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dan aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan Cek Kesehatan Gratis (CKG) di BLUD UPTD Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2025. Persepsi masyarakat terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan dalam memanfaatkan layanan. Responden yang memiliki persepsi cukup terhadap manfaat pemeriksaan kesehatan cenderung lebih banyak menggunakan layanan dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi kurang.

Sementara itu, aksesibilitas juga menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan pemanfaatan layanan. Kemudahan dalam menjangkau fasilitas, baik dari segi jarak maupun waktu pelayanan, berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Semakin mudah akses yang dirasakan, semakin besar kemungkinan masyarakat memanfaatkan layanan CKG.

Adapun variabel informasi dan promosi dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemanfaatan layanan. Meskipun sebagian besar responden menilai informasi dan promosi berada dalam kategori cukup, hal tersebut belum secara langsung mendorong peningkatan penggunaan layanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi saja belum tentu cukup untuk mengubah perilaku, terutama jika belum disertai dengan penguatan persepsi manfaat dan kemudahan akses.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan CKG dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan faktor sistem pelayanan. Upaya peningkatan cakupan pemeriksaan kesehatan gratis perlu difokuskan pada penguatan persepsi masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini serta peningkatan kemudahan akses layanan agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya kelompok usia produktif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas

Puskesmas perlu meningkatkan strategi promosi layanan CKG melalui media sosial yang aktif dan informatif, serta memperkuat edukasi langsung kepada masyarakat melalui penyuluhan, kegiatan posyandu, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Materi edukasi sebaiknya tidak hanya menyampaikan informasi tentang jadwal dan prosedur, tetapi juga menekankan manfaat deteksi dini dan risiko penyakit tidak menular yang sering tidak bergejala pada tahap awal.

2. Terkait Jadwal Pelayanan

Jadwal pelayanan CKG perlu dibuat lebih fleksibel, misalnya dengan menyediakan layanan pada hari tertentu di luar jam kerja atau pada akhir pekan. Kebijakan ini bertujuan untuk menjangkau masyarakat pekerja yang memiliki keterbatasan waktu pada jam pelayanan reguler. Fleksibilitas waktu diharapkan dapat mengurangi hambatan akses dan meningkatkan partisipasi.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan melalui strategi komunikasi kesehatan yang lebih masif dan terintegrasi. Dukungan tersebut dapat berupa kampanye kesehatan tingkat kota, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan media lokal untuk memperluas jangkauan informasi. Pendekatan yang lebih luas dan terkoordinasi dapat membantu memperkuat pesan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel faktor kebutuhan (*need factors*), baik kebutuhan yang dirasakan maupun yang dievaluasi secara medis, guna memperluas analisis determinan pemanfaatan layanan. Selain itu, pendekatan multivariat dapat digunakan untuk melihat faktor yang paling dominan secara simultan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan CKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 1).
- Andrade, C. (2021). A Student's Guide to the Classification and Operationalization of Variables in the Conceptualization and Design of a Clinical Study: Part 1. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(2), 177–179. <https://doi.org/10.1177/0253717621994334>
- Badan Pusat Statistik Kota Kendari. (2025). *Kota Kendari dalam angka 2025. (Kendari Municipality in Figures 2025)*. AT. (2025). 1–96.
- Cahyaningrum, T. A. (2022). Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)*, 1(3), 10–13.
- Cri-fianny Praysilia Wenas, & Liang Kevin Arsastha. (2025). Peran Media Sosial dalam Promosi Kesehatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(2), 352–359. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i2.5498>
- Dewi, E. R., Ulfa, M., Caesar, D. L., Prasetyo, E., Wachid, A., & Mubaroq, M. H. (2025). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Meningkatkan Pemeriksaan Kesehatan Gratis

- (PKG) bagi Masyarakat Kabupaten Kudus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 4(2), 73–81. <https://doi.org/10.58516/7cdb8h62>
- Dinkes Sultra. (2021). *Dinas Kesehatan : Profil Kesehatan Sultra 2021. 1. GJIK*. (n.d.).
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis. In *Metode Penelitian* (Issue July).
- Integration of Primary Health Care Services at Puskesmas in East Pekalongan Sub-district with a Formative Evaluation Approach _ Journal of Public Health Indonesian*. (n.d.).
- Irawan, R. J., (2025). *Attenuating plasma cytokines response after high-intensity exercise through slenimuim supplementation. International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 8(2), 143-151. <https://doi.org/10.33438/ijdshs.1552674>
- Krisdahlia, S. A. (2021). *Pemanfaatan jurnal elektronik sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]*. UPI Repository. <http://repository.upi.edu/id/eprint/69169/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Cek Kesehatan Gratis (CKG) Sekolah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Lilis Wahyuni, & Dila Erlianti. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Di UPT Puskesmas Medang Kampai Kota Dumai. *Jurnal Niara*, 17(2), 271–279. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i2.22342>
- Misra, D. P., Gasparyan, A. Y., Zimba, O., Yessirkepov, M., Agarwal, V., & Kitas, G. D. (2021). Formulating Hypotheses for Different Study Designs. *Journal of Korean Medical Science*, 36(50), 1–9. <https://doi.org/10.3346/jkms.2021.36.e338>
- Muhawarman, A. (2025). *Cek Kesehatan Gratis Kado Ulang Tahun Dimulai . Kemenkes*. <https://kemkes.go.id/id/cek-kesehatan-gratis-kado-ulang-tahun-dimulai-10-februari-2025>
- Masjadi, Astuti R., Chakim, I., & Prasetyaningsih, M. (2025). Edukasi kesehatan dan peningkatan cakupan pemeriksaan kesehatan gratis di Puskesmas Tunjungan Blora. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 145–149. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v4i3.788>
- Notoatmodjo. (2019). Metodologi Penelitian definisi operasional. *Journal Article*, 1–24. http://repository.upi.edu/63287/3/S_AD_P_033273_Chapter3.pdf
- Oktaviani & Setyawan. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Posbindu PTM. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 6(1), 46–54. <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2254>
- Program CKG Berlaku Bagi Masyarakat : Tingkatkan Kualitas Kesehatan & Upaya Preventif Cegah Penyakit*. (2025).
- Purwito, D., Linggardini, K., & Jaitieng, A. (2025). *Barriers To Healthcare Access : Examining Travel Time , Waiting Times , And Service Costs in Indonesia Primary Health Care*. 18(2), 236–245.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2025). *Standar Praktik Keperawatan Indonesia tahun 2025*. <https://www.ppni.or.id/>
- Putri, S. A., Alkafi, (2025). *Prevention in Indonesia between from scopus; A bibliometric study. Medical Techology and Public Health Journal*, 9 (1), 19-30.
- Pusat, B., & Kota, S. (2025). *Badan Pusat Statistik*. 24.
- Rahmat, D., Yang, T., & Esa, M. (2025). *AT*. 1–96.
- Sehat, G., Hebat, M. D., Salah, C., Dari, S., & Berikut, T. (n.d.). *Generasi Sehat, Masa Depan Hebat*.

- Setiana, M., & Ferawati, B. I. (2023). *MELALUI KEGIATAN CEK KESEHATAN GRATIS risiko penyakit degeneratif dan upaya pencegahan yang berkelanjutan , termasuk*. 7(3), 1120–1131.
- Sugiyono. (2020). Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Tingkat Kecemasan Lansia di Desa Mundeh Kauh. *Jurnal Kerangka Konsep*, 1–4. [https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/13353/4/BAB III Kerangka Konsep.pdf](https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/13353/4/BAB%20III%20Kerangka%20Konsep.pdf)
- Sundoro, T. (2023). *Persepsi Masyarakat Tentang Jaminan Kesehatan Nasional Terhadap Keikutsertaan Menjadi Peserta BPJS Kesehatan Pendahuluan*.
- Vol, B. A. (2025). *Jurnal eBA Vol. 12 No.1 2025 Page 118*. 12(1), 118–130.
- Wahyuni, Y., & Siswani, S (2025). Strategi Komunikasi Kesehatan dalam program Cek Kesehatan Gratis. *IJurnal kesehatan Masyarakat*, 15 (4), 210-218.
- World Health Organization. (2020). World health statistics 2020: Monitoring health for the Sustainable Development Goals. <https://www.who.int/publications/b/53778>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. *Journal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Yuningsih, R. (2020). Promosi Kesehatan Pada Kehidupan New Normal Pandemi Covid-19. *Info Singkat*, XII(11), 13–18. [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-XII-11-I-P3DI-Juni-2020-205.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-11-I-P3DI-Juni-2020-205.pdf)